

BAB III

OBJEK DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran kearsipan pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di tiga sekolah menengah kejuruan negeri di Kota Bandung, yaitu:

1. SMK Negeri 1 Kota Bandung
Alamat: Jl. Wastukencana No.3, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40117.
2. SMK Negeri 3 Kota Bandung
Alamat: Jl. Solontongan No.10, Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264.
3. SMK Negeri 11 Kota Bandung
Alamat: Jl. Raya Cilember, RT.01/RW.04, Sukaraja, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 40153.

Fokus penelitian diarahkan pada kesesuaian materi dan model pembelajaran kearsipan dengan standar regulasi nasional yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan serta standar internasional ISO 15489:2016 mengenai Records Management. Pemilihan ketiga sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan akademis dan praktis. Ketiga sekolah tersebut merupakan SMK Negeri yang menyelenggarakan Program Keahlian MPLB dan secara konsisten menyelenggarakan mata pelajaran kearsipan sebagai bagian dari kurikulum vokasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dari ketiga sekolah dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai variasi praktik pembelajaran kearsipan di lingkungan SMK Negeri di Kota Bandung.

Pemilihan sekolah negeri dalam penelitian ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, SMK Negeri berada langsung di bawah pembinaan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Vokasi dan pengawasan teknis oleh Dinas Pendidikan Provinsi. Kondisi ini menjadikan SMK Negeri memiliki kewajiban

lebih ketat dalam mengimplementasikan regulasi pendidikan dan kearsipan dibandingkan sekolah swasta, sehingga dapat menjadi representasi penting untuk menilai sejauh mana standar regulasi diterapkan dalam praktik pembelajaran. Kedua, SMK Negeri umumnya memiliki fasilitas, tenaga pendidik, dan sumber daya yang lebih terstruktur, sehingga diharapkan berperan sebagai *role model* dalam penerapan standar pembelajaran vokasi. Tabel 3.1 menyajikan objek penelitian beserta karakteristiknya untuk mempermudah pemahaman konteks dan fokus penelitian ini.

Tabel 3.1
Karakteristik Objek Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru MPLB	Struktur Pembelajaran Kearsipan	Alokasi Jam Pelajaran (JP)
1.	SMKN 1 Bandung	10 orang	1. Fase E: Mata Pelajaran Dasar-Dasar MPLB, Elemen Dokumen Berbasis Digital	144 JP
2.	SMKN 3 Bandung	13 orang	2. Fase F: Mata Pelajaran Manajemen Perkantoran, Elemen Pengelolaan Kearsipan	152 JP
3.	SMKN 11 Bandung	15 orang		156 JP

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini dirancang untuk memberikan kerangka sistematis dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini mencakup pemilihan metode penelitian, identifikasi subjek penelitian, penggunaan teknik dan alat pengumpulan data, analisis data, serta pemeriksaan keabsahan data. Penyusunan desain yang terstruktur ini bertujuan memastikan langkah-langkah penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan hasil yang diperoleh valid serta reliabel.

3.2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam bagaimana proses pembelajaran kearsipan dilaksanakan di SMK Negeri Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) Kota Bandung serta sejauh mana kesesuaiannya dengan standar pengelolaan arsip yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 dan ISO 15489:2016. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antar-variabel secara statistik, melainkan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan praktik yang dialami oleh guru, siswa, alumni, serta pihak sekolah dalam konteks pembelajaran kearsipan. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.

Pendekatan kualitatif dianggap sebagai pilihan yang paling tepat karena permasalahan dalam penelitian ini bersifat kompleks dan kontekstual, yakni menyangkut proses, pengalaman, dan praktik nyata di lapangan yang tidak bisa direpresentasikan hanya dengan angka atau data kuantitatif. Misalnya, untuk mengetahui mengapa praktik kearsipan di sekolah masih bersifat manual, bagaimana siswa merasakan relevansi pembelajaran dengan tuntutan dunia kerja digital, atau bagaimana alumni beradaptasi dengan lingkungan kerja yang sudah sepenuhnya digital, dibutuhkan eksplorasi melalui wawancara mendalam, observasi

partisipan, dan analisis dokumen. Seperti dinyatakan oleh Denzin & Lincoln (2011), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari fenomena dalam kondisi alaminya serta berupaya memahami makna yang dikonstruksi oleh para subjek penelitian.

Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu unit kasus tertentu, yakni praktik pembelajaran kearsipan di SMK Negeri MPLB Kota Bandung, yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus sangat tepat ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “*how*” dan “*why*” mengenai suatu fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Dalam penelitian ini, studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana pembelajaran kearsipan dilaksanakan dan mengapa terdapat kesenjangan antara praktik sekolah dengan standar regulasi kearsipan. Oleh karena itu, melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman komprehensif yang tidak hanya menggambarkan kondisi empiris di sekolah, tetapi juga memberikan dasar analitis untuk merumuskan rekomendasi standarisasi pembelajaran kearsipan sesuai tuntutan regulasi nasional maupun internasional.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas informan dan partisipan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa pihak yang terlibat memiliki pengetahuan, pengalaman, serta partisipasi terhadap pembelajaran kearsipan di SMK. Pemilihan ini sejalan dengan pandangan Moleong (2017) yang menyatakan bahwa informan dalam penelitian kualitatif merupakan individu yang memiliki pengetahuan mendalam terkait permasalahan penelitian, serta Creswell (2018) yang menegaskan bahwa partisipan merupakan pihak yang mengalami secara langsung fenomena yang sedang diteliti. Dengan demikian, keterlibatan berbagai pihak dalam penelitian ini bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan data, tetapi juga untuk memberikan ruang bagi suara dan pengalaman nyata di sekolah. Daftar informan pada penelitian ini disajikan pada Tabel 3.2. Sementara daftar partisipan disajikan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.2
Informan Penelitian

No	Kelompok Informan	Jabatan	Kode
1.	Manajemen Sekolah	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 1 Bandung	WK-01
		Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 3 Bandung	WK-03
		Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 11 Bandung	WK-11
2.	Ketua Jurusan MPLB	Kepala Program Keahlian MPLB SMKN 1 Bandung	KP-01
		Kepala Program Keahlian MPLB SMKN 3 Bandung	KP-03
		Kepala Program Keahlian MPLB SMKN 11 Bandung	KP-11
3.	Guru	Guru Produktif Program Keahlian MPLB Fase E dan F	G-01
		Guru Produktif Program Keahlian MPLB Fase E dan F	G-03
		Guru Produktif Program Keahlian MPLB Fase E dan F	G-11

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Tabel 3.3
Partisipan Penelitian

No	Kelompok Partisipan	Jabatan	Kode
1.	Siswa	Siswa yang telah melaksanakan Prakerin	S-01
		Siswa yang telah melaksanakan Prakerin	S-03
		Siswa yang telah melaksanakan Prakerin	S-11
2.	Lulusan	Lulusan yang telah bekerja di bidang perkantoran	L-01
		Lulusan yang telah bekerja di bidang perkantoran	L-03
		Lulusan yang telah bekerja di bidang perkantoran	L-11

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

3.2.3 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan kontekstual terkait fenomena yang diteliti.

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan observasi berpartisipan (*Participant Observation*) dengan pendekatan semi-terstruktur. Observasi partisipan dipilih karena peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran kearsipan di kelas, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara guru, siswa, serta dinamika proses pembelajaran. Selain itu, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan *Link & Match*, berupa sinkronisasi kurikulum dan

guru tamu. Menurut Spradley (1980), observasi partisipan memungkinkan peneliti tidak hanya melihat perilaku yang tampak, tetapi juga memahami makna di balik perilaku tersebut melalui keterlibatan langsung dalam konteks sosial yang diteliti.

Pendekatan semi-terstruktur dipilih karena memberikan keseimbangan antara fleksibilitas dan fokus penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Angrosino (2007), observasi semi-terstruktur dilakukan dengan pedoman atau kategori awal yang sudah disiapkan peneliti, namun tetap terbuka terhadap temuan baru yang muncul di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti telah menyusun pedoman observasi yang mencakup aspek-aspek seperti metode pembelajaran yang digunakan guru, keterlibatan siswa dalam praktik pengelolaan arsip, penggunaan sarana pendukung (misalnya aplikasi atau perangkat arsip), serta hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Contoh penerapan observasi dalam penelitian ini adalah ketika peneliti menghadiri sesi praktik kearsipan di laboratorium MPLB. Peneliti mengamati bagaimana guru memberikan instruksi, bagaimana siswa melaksanakan kegiatan klasifikasi arsip, serta bagaimana interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman observasi digunakan sebagai panduan awal, misalnya untuk mencatat indikator keterlibatan siswa, tetapi peneliti juga tetap terbuka untuk mencatat fenomena lain yang mungkin muncul di luar pedoman, seperti kreativitas siswa dalam menyusun arsip atau kendala teknis yang tidak terduga. Instrumen yang digunakan adalah lembar pengamatan dalam bentuk checklist mengenai gambaran penerapan standar model pembelajaran kearsipan pada program keahlian MPLB di SMK Kota Bandung. Lembar Pedoman Observasi dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Lembar Pedoman Observasi

Aspek Yang Diamati	Indikator	Ceklis Kesesuaian		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
Proses Pembelajaran	Guru mengajarkan materi sesuai dengan modul pembelajaran yang telah disusun.			

Aspek Yang Diamati	Indikator	Ceklis Kesesuaian		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
	Guru mengajar dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik setiap materi pada modul pembelajaran.			
	Guru menggunakan sumber ajar baik buku teks, modul resmi, atau referensi yang sesuai dengan standar pengelolaan arsip dalam pembelajaran			
Penggunaan Teknologi	Sekolah memiliki fasilitas laboratorium arsip atau akses ke sistem pengelolaan arsip digital			
	Guru memanfaatkan media digital dalam mengajar materi kearsipan yang berbasis digital atau elektronik.			
Pendekatan Berbasis Industri	Guru menyesuaikan dan mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dunia industri dalam bidang kearsipan.			
	Siswa yang telah melaksanakan Praktik Kerja Industri (Prakerin) mampu mengidentifikasi kesesuaian antara materi pembelajaran kearsipan di sekolah dengan praktik kearsipan di industri sehingga mampu melaksanakan pekerjaan di industri sesuai dengan baik.			
	Lulusan menilai bahwa materi kearsipan yang diajarkan di sekolah sesuai dengan pekerjaan mereka saat ini dan sangat membantu dalam			

Aspek Yang Diamati	Indikator	Ceklis Kesesuaian		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
	menjalankan tugas pengelolaan arsip secara profesional			

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan pertanyaan kepada informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai materi dan model pembelajaran, sekaligus tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi informasi tambahan yang relevan. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan secara lebih mendalam terkait praktik penerapan standar model pembelajaran kearsipan di SMK MPLB. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan terstruktur, yang dirancang untuk memperoleh data komprehensif mengenai kesesuaian kurikulum dan metode pembelajaran dengan standar yang berlaku. Lembar Pedoman Wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5
Lembar Pedoman Wawancara

1) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

No.	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
1.	Perencanaan Kurikulum	Bagaimana proses penyusunan kurikulum pembelajaran kearsipan di SMK MPLB?	
2.	Standar & Regulasi	Apa saja standar yang digunakan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran kearsipan di SMK MPLB?	

No.	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
3.	Kepatuhan Regulasi	Apakah penyusunan kurikulum pembelajaran kearsipan sudah mengacu pada standar pengelolaan kearsipan UU No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan ISO 30301:2019 Management System for Records?	
4.	Kesesuaian Industri	Apakah kurikulum yang diterapkan sudah sesuai dengan standar industri?	
5.	Mekanisme Evaluasi	Bagaimana mekanisme penyusunan, evaluasi dan atau pembaruannya agar sesuai dengan standar industri?	
6.	Kolaborasi Industri	Apakah ada keterlibatan pihak industri dalam penyusunan atau revisi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja?	
7.	Implementasi Kolaborasi	Bagaimana keterlibatan industri dalam penyusunan atau revisi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dunia kerja?	
8.	Kompetensi Lulusan	Bagaimana sekolah memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri?	
9.	Efektivitas Prakerin	Seberapa efektif program praktik kerja industri (Prakerin) dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di dunia kerja?	
10.	Kendala & Strategi	Apa tantangan utama dalam standarisasi model pembelajaran kearsipan di SMK MPLB dan bagaimana strategi yang telah dilakukan sekolah untuk mengatasinya?	

2) Kepala Program Keahlian MPLB & Guru Produktif

No.	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kebijakan Program	Bagaimana kebijakan program keahlian MPLB dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran kearsipan?	
2.	Proses Modul	Bagaimana proses penyusunan modul pembelajaran kearsipan?	
3.	Kepatuhan Regulasi	Apakah modul pembelajaran kearsipan sudah berpedoman pada standar pengelolaan kearsipan menurut UU No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan dan ISO 30301:2019 Management System for Records?	
4.	Relevansi Materi	Apakah materi yang diajarkan saat ini sudah sesuai dengan kebutuhan industri dan regulasi standar pengelolaan arsip?	
5.	Implementasi Pembelajaran	Bagaimana penerapan model pembelajaran kearsipan dalam setiap materi yang diajarkan berdasarkan modul pembelajaran?	
6.	Evaluasi	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas model pembelajaran kearsipan?	
7.	Kolaborasi Industri	Bagaimana keterlibatan industri dalam pengembangan dan evaluasi pembelajaran kearsipan?	
8.	Sumber Belajar	Apakah tersedia sumber belajar yang memadai untuk mendukung standar pengelolaan arsip di sekolah?	
9.	Teknologi	Sejauh mana penerapan teknologi dalam mendukung pembelajaran kearsipan di sekolah?	

No.	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
10.	Kendala & Strategi	Apa tantangan utama dalam memastikan kesesuaian model pembelajaran dengan kebutuhan industri dan standar pengelolaan arsip?	
11.	Saran & Inovasi	Apa rekomendasi atau inovasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan standar pembelajaran kearsipan di SMK?	

3) Siswa

No.	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
1.	Pengalaman Praktik	Bagaimana pengalaman siswa dalam menerapkan materi pembelajaran kearsipan selama PKL?	
2.	Kesesuaian Materi	Sejauh mana materi yang diajarkan di sekolah sesuai dengan praktik kerja di industri? Apakah ada kesenjangan yang dirasakan?	
3.	Efektivitas Metode	Apakah metode pembelajaran yang digunakan di sekolah cukup membantu dalam memahami konsep kearsipan secara aplikatif?	
4.	Kendala Adaptasi	Apa tantangan utama yang dihadapi dalam menerapkan teori yang dipelajari di sekolah ke dunia kerja?	
5.	Saran Perbaikan	Apa saran siswa agar pembelajaran kearsipan di sekolah lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan industri?	

4) Lulusan

No.	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban
1.	Relevansi Kompetensi	Seberapa relevan materi pembelajaran kearsipan di sekolah dengan pekerjaan yang saat ini dijalani?	
2.	Kendala Adaptasi	Apa tantangan utama yang dihadapi alumni dalam memasuki dunia kerja setelah lulus dari SMK MPLB?	
3.	Kesiapan Kerja	Apakah alumni merasa cukup siap dalam menghadapi tuntutan pekerjaan di industri? Jika tidak, dalam aspek apa yang perlu ditingkatkan?	
4.	Strategi Adaptasi	Apabila terdapat kesulitan dalam menghadapi tuntutan pekerjaan, apa yang anda lakukan?	
5.	Fasilitas Pengembangan	Apakah terdapat program di perusahaan yang memfasilitasi pengembangan kompetensi di bidang kearsipan?	
6.	Standar Pengelolaan	Apa standar yang digunakan dalam pengelolaan arsip di perusahaan anda?	
7.	Infrastruktur & Implementasi	Bagaimana sumber daya kearsipan di tempat kerja anda? Apakah sudah menerapkan 4 instrumen kearsipan?	
8.	Prosedur Pengelolaan	Bagaimana pengelolaan arsip dinamis dan statis di perusahaan anda?	
9.	Prospek Karir	Bagaimana prospek karir di bidang perkantoran di perusahaan anda?	
10.	Rekomendasi	Apa saran alumni untuk sekolah dalam meningkatkan standar pembelajaran kearsipan agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri?	

c. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung melakukan studi dokumentasi terhadap data primer maupun data sekunder yang relevan dengan penerapan standar model pembelajaran kearsipan di SMK MPLB. Data primer diperoleh dari dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum, Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan pedoman atau modul pembelajaran kearsipan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber pendukung, termasuk peraturan perundang-undangan, standar nasional pendidikan, literatur ilmiah, dan dokumen terkait lainnya. Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperoleh bukti tertulis yang dapat digunakan sebagai dasar analisis, serta untuk menilai kesesuaian antara praktik pembelajaran di sekolah dengan standar yang berlaku. Tabel 3.6 menyajikan daftar dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini beserta kode dokumen.

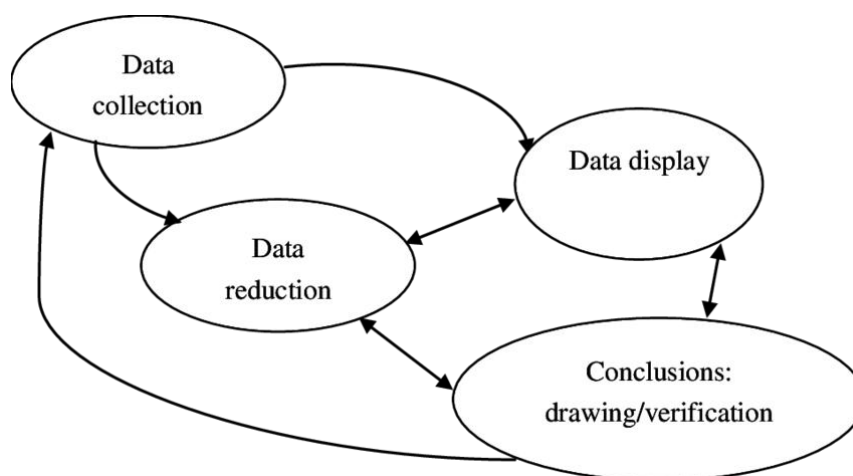
Tabel 3.6
Daftar Dokumen Analisis

No.	Jenis Dokumen	Keterangan	Kode Dokumen
1.	Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran (Kementerian)	Dasar-Dasar MPLB Fase E	D.01.CP-01
		Manajemen Perkantoran Fase F	D.01.CP-02
2.	Kurikulum Operasional Sekolah	SMKN 3 Bandung	D.01.KOS-03
3.	Arah Tujuan Pembelajaran (ATP) Kearsipan	SMKN 1 Bandung	D.02.ATP-01
		SMKN 3 Bandung	D.02.ATP-03
		SMKN 11 Bandung	D.02.ATP-011
4.	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Kearsipan	SMKN 1 Bandung	D.03.KKTP-01
		SMKN 3 Bandung	D.03.KKTP-03
		SMKN 11 Bandung	D.03.KKTP-11
5.	Silabus/Rencana/Modul Ajar Kearsipan Fase E dan Fase F	SMKN 1 Bandung	D.04.MA-01
		SMKN 3 Bandung	D.04.MA-03
		SMKN 11 Bandung	D.04.MA-11

No.	Jenis Dokumen	Keterangan	Kode Dokumen
6.	Media/Bahan Ajar Kearsipan	SMKN 1 Bandung	D.05.BA-01
		SMKN 3 Bandung	D.05.BA-03
		SMKN 11 Bandung	D.05.BA-11
7.	Dokumen/Laporan Kegiatan Hasil <i>Link and Match</i> (Sinkronisasi Kurikulum dan Guru Tamu)	SMKN 1 Bandung	D.06.LM-01
		SMKN 3 Bandung	D.06.LM-03
		SMKN 11 Bandung	D.06.LM-11
8.	Daftar Mitra Industri Program Keahlian MPLB	SMKN 1 Bandung	D.07-MI-01
		SMKN 3 Bandung	D.07-MI-03
		SMKN 11 Bandung	D.07-MI-11
9.	Kebijakan Sekolah terkait Pelaksanaan Program Prakerin	SMKN 1 Bandung	D.08.PKL1-01
		SMKN 3 Bandung	D.08.PKL1-03
		SMKN 11 Bandung	D.08.PKL1-11

3.2.4 Teknik Analisis Data

Apabila data sudah dikumpulkan maka diperoleh data mentah. Agar data mentah yang telah dikumpulkan tersebut lebih berguna, maka data tersebut perlu diolah atau dianalisis. Pengolahan data pada dasarnya merupakan suatu proses untuk memperoleh data atau angka ringkasan berdasarkan kelompok data mentah. Tujuan dari pengolahan atau penganalisisan data adalah mendapatkan data statistik yang dapat digunakan untuk melihat atau menjawab persoalan secara kelompok, bukan satu persatu secara individu (Susanti, 2010).



Gambar 3.1
Model Interaktif Miles dan Huberman

Aktivitas dalam analisis data setelah mendapatkan kumpulan data (*Data Collection*), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*

1. *Data Reduction/Condensation* (Reduksi Data)

Dalam pengumpulan data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tahap ini merupakan proses mereduksi data mentah menjadi informasi yang lebih terfokus melalui koding, pemilihan ide pokok, dan pengelompokan kategori. Kondensasi dilakukan terhadap transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen sekolah. Contoh proses reduksi data disajikan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7
Penyajian Proses Reduksi Data

Kode Informan	Hasil Wawancara	Koding	Ide Pokok
KP-11	“Kalau mengenai pengelolaan arsip di sekolah, sebenarnya sudah ada praktik	Digitalisasi Tidak ada standar	Praktik digitalisasi arsip

Kode Informan	Hasil Wawancara	Koding	Ide Pokok
	digitalisasi, tapi belum ada standar baku yang merujuk pada ANRI. Jadi, masih berdasarkan inisiatif guru.”		
G-5	“Kami biasanya memberikan praktik kearsipan seperti klasifikasi arsip, tetapi media yang digunakan masih terbatas. Kadang hanya box arsip dan map, belum ke arah sistem digital.”	Klasifikasi arsip Media terbatas	Praktik pengelolaan arsip konvensional

2. *Data Display (Penyajian Data)*

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antarkategori. Contoh proses penyajian data disajikan pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8
Proses Penyajian Data

Tema/Ide Pokok	KP-01	KP-03	KP-11
Praktik Digitalisasi Arsip	Sudah memiliki aplikasi praktik digitalisasi arsip tetapi tidak digunakan.	Sudah memiliki aplikasi praktik digitalisasi arsip tetapi penggunaannya tidak konsisten.	Sudah memiliki aplikasi praktik digitalisasi arsip tetapi tidak digunakan.
Praktik Pengelolaan Arsip Konvensional	Media praktik dibebankan ke masing-masing siswa.	Sekolah menyediakan media praktik kepada setiap siswa.	Sekolah menyediakan media praktik tetapi terbatas.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah akhir dari analisis data dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Contoh proses ini disajikan dalam Tabel 3.9.

Tabel 3.9
Proses Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tema/Ide Pokok	Temuan	Kesimpulan Sementara	Verifikasi/ Catatan
Praktik Digitalisasi Arsip	1. KP-01: Sudah memiliki aplikasi praktik digitalisasi arsip tetapi tidak digunakan. 2. KP-03: Sudah memiliki aplikasi praktik digitalisasi arsip tetapi penggunaannya tidak konsisten. 3. KP-11: Sudah memiliki aplikasi praktik digitalisasi arsip tetapi tidak digunakan.	Meskipun semua sekolah memiliki aplikasi untuk praktik digitalisasi arsip, implementasinya rendah atau tidak konsisten, sehingga digitalisasi belum berjalan efektif.	Triangulasi: Observasi laboratorium menunjukkan aplikasi jarang digunakan.
Praktik Pengelolaan Arsip Konvensional	1. KP-01: Media praktik dibebankan ke masing-masing siswa. 2. KP-03: Sekolah	Praktik pengelolaan arsip konvensional masih variatif, beberapa sekolah	Triangulasi: Observasi dan dokumentasi arsip

Tema/Ide Pokok	Temuan	Kesimpulan Sementara	Verifikasi/Catatan
	menyediakan media praktik kepada setiap siswa. 3. KP-11: Sekolah menyediakan media praktik tetapi terbatas.	menyediakan media, tetapi ada yang membebankan siswa atau keterbatasan fasilitas.	mendukung kesimpulan

4. Teknik Analisis SWOT

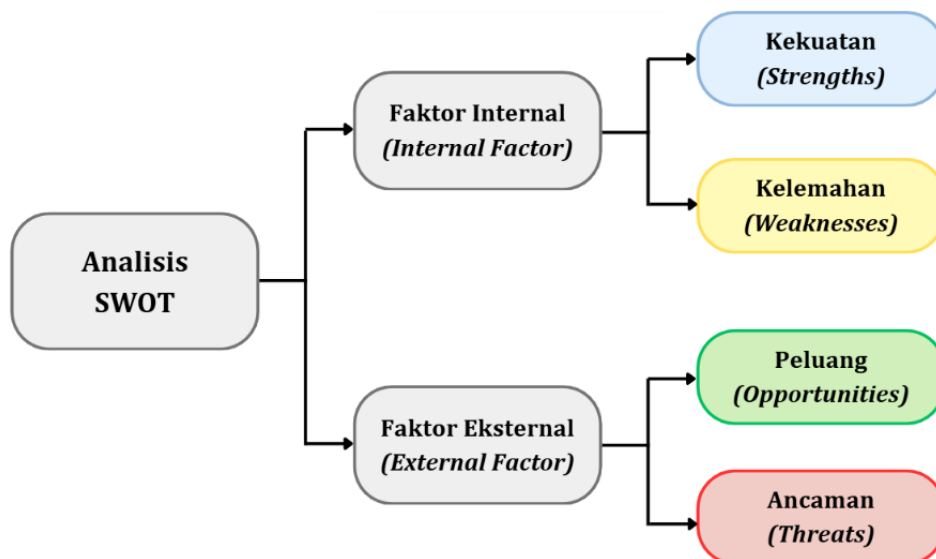
Teknik Analisis SWOT digunakan untuk mendalami informasi terkait pelaksanaan pembelajaran kearsipan di ketiga objek penelitian, yaitu SMKN 1 Bandung, SMKN 3 Bandung, dan SMKN 11 Bandung. SWOT merupakan singkatan dari *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (kelemahan) lingkungan internal dan *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman) lingkungan eksternal dalam dunia bisnis (Rangkuti, 2014). Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui metode strategi pengembangan dengan cara menganalisis faktor eksternal berupa peluang dan ancaman serta faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan.

Penggunaan analisis SWOT pada organisasi Non-Profit disampaikan oleh Yu & Wang (2022) yang menyatakan bahwa “*Any organization, whether military, product-oriented, service-oriented, governmental, develop and execute good strategies to win. Every organization has some external opportunities and threats and internal strengths and weaknesses that can be aligned to formulate feasible alternative strategies using SWOT Analysis.*”

Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi faktor internal, yaitu kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses), serta faktor eksternal, yaitu Peluang (Opportunities), dan Ancaman Eksternal (Threats) yang berpengaruh terhadap kualitas dan relevansi pembelajaran kearsipan. Penyusunan strategi dilakukan melalui penggunaan matriks *Internal Factor Analysis Summary*

(IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) sebagai alat bantu untuk menilai bobot dan rating dari masing-masing faktor SWOT sehingga menghasilkan dasar untuk merumuskan strategi alternatif yang tepat.

Dalam proses penyusunan perencanaan strategis terdapat tiga tahapan analisis yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Pada tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data, dilakukan evaluasi faktor eksternal maupun internal untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, untuk tahap pengumpulan data akan digunakan matrik faktor strategi internal dan matriks strategi eksternal.



Gambar 3.2
Pengumpulan Data Analisis SWOT

a. Matriks faktor strategi internal

Setelah melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor strategis internal, maka dilakukan penyusunan tabel IFAS untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal dalam *Strength* and *Weakness*. Tahapan penyusunan tabel IFAS, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.10
Tabel IFAS

Faktor Strategi Internal (1)	Bobot (2)	Rating (3)	Skor (4)
<i>Strengths</i> (Kekuatan)			
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)			
Total			

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan dalam kolom 1.
2. Pada kolom 2 beri bobot masing-masing faktor yang disusun menggunakan skala angka 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).
3. Dalam kolom 3, hitung rating untuk masing-masing faktor dengan menggunakan skala angka 4 (*outstanding*) sampai 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut.
4. Kalikan bobot dan rating untuk memperoleh faktor pembobotan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
5. Jumlahkan skor pembobotan pada kolom 4 untuk memperoleh total skor pembobotan.

b. Matriks faktor strategi eksternal

Dalam menyusun matriks faktor strategi eksternal, terlebih dahulu harus mengetahui Faktor Strategi Eksternal (EFAS). Langkah penentuan Faktor Strategi Eksternal, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.11
Tabel EFAS

Faktor Strategi Internal (1)	Bobot (2)	Rating (3)	Skor (4)
<i>Opportunities</i> (Peluang)			
<i>Threats</i> (Ancaman)			
Total			

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam kolom 1.
2. Pada kolom 2 beri bobot masing-masing faktor yang disusun menggunakan skala angka 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Hal ini perlu dilakukan karena faktor-faktor yang telah disusun dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Dalam kolom 3, hitung rating untuk masing-masing faktor dengan menggunakan skala angka 4 (*outstanding*) sampai 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap proses pengembangan wisata. Faktor-faktor peluang diberikan nilai rating positif yang artinya semakin besar peluang diberi rating +4, namun jika peluangnya kecil diberi rating +1. Pemberian rating ancaman berkebalikan dengan pemberian rating peluang, jika ancamannya besar diberi rating 1 dan sebaliknya ketika nilai ancamannya sedikit diberi rating 4.
4. Kalikan bobot dan rating untuk memperoleh faktor pembobotan berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi.
5. Jumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan.

Setelah diperoleh data atau informasi mengenai standarisasi model pembelajaran kearsipan di SMK MPLB, maka tahap selanjutnya adalah memanfaatkan data atau informasi tersebut untuk merumuskan strategi. Alat yang digunakan untuk menyusun faktor strategi adalah matriks SWOT karena menurut Rangkuti (2014) matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang ancaman eksternal yang dihadapi satu perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks SWOT dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif yang dapat digambarkan pada diagram berikut:

IFAS EFAS	Strengths (S)	Weakness (W)
	▪ Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal	▪ Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
▪ Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	Buat strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T)	Strategi ST	Strategi WT
▪ Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

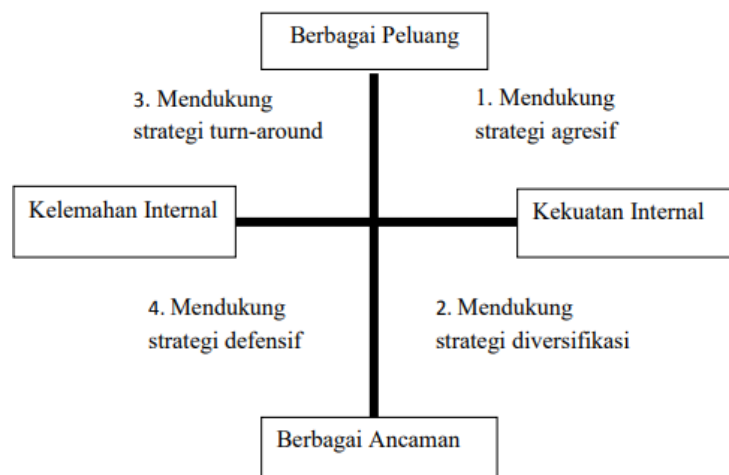
Gambar 3.3
Matriks SWOT

Keterangan:

1. Strategi SO Strategi ini dibuat dengan menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan seluruh peluang yang ada.
2. Strategi ST Strategi ST adalah strategi yang digunakan untuk mengatasi ancaman dengan cara memanfaatkan kekuatan yang dimiliki.
3. Strategi WO Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelayakan yang dimiliki.
4. Strategi WT Strategi ini merupakan strategi bagaimana menghindari ancaman dan meminimalkan kelemahan yang ada.

c. Kuadran Analisis SWOT

Sumbu x dan sumbu y yang diperoleh dari hasil pembobotan matrik faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal kemudian digunakan sebagai titik koordinat untuk mendefinisikan posisi organisasi dalam analisis kuadran diagram analisis SWOT. Diagram analisis SWOT ini berupa diagram cartesius yang memetakan analisis SWOT menjadi empat kuadran. Masing-masing kuadran mendefinisikan strategi secara berbeda tergantung posisi sumbu x dan sumbu y. Diagram kuadran analisis SWOT yang dikemukakan Rangkuti (2014) digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Rangkuti, 2014:20

Gambar 3.4
Kuadran Analisis SWOT

1. Kuadran 1 (Strategi Agresif)

Menunjukkan situasi yang sangat menguntungkan karena memiliki peluang dan kekuatan, sehingga pada posisi ini perusahaan harus mendukung kebijakan pertumbuhan agresif.

2. Kuadran 2 (Strategi Diversifikasi)

Pada posisi ini terdapat ancaman, namun masih ada kekuatan dari segi internal sehingga ancaman tersebut dapat di atasi dengan kekuatan yang ada. Strategi yang tepat untuk posisi ini adalah strategi diversifikasi (penganekaragaman) dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan

peluang jangka panjang.

3. Kuadran 3 (Strategi *Turn-Around*)

Terdapat peluang besar namun ada kelemahan internal sehingga harus memilih strategi yang tepat agar kelemahan yang ada tidak mengurangi peluang besarnya. Strategi yang tepat untuk posisi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.

4. Kuadran 4 (Strategi Defensif)

Posisi ini merupakan posisi yang sangat merugikan karena harus menghadapi berbagai ancaman dengan kondisi internal yang lemah. Strategi yang harus diterapkan mendukung strategi *defensive* (bertahan).

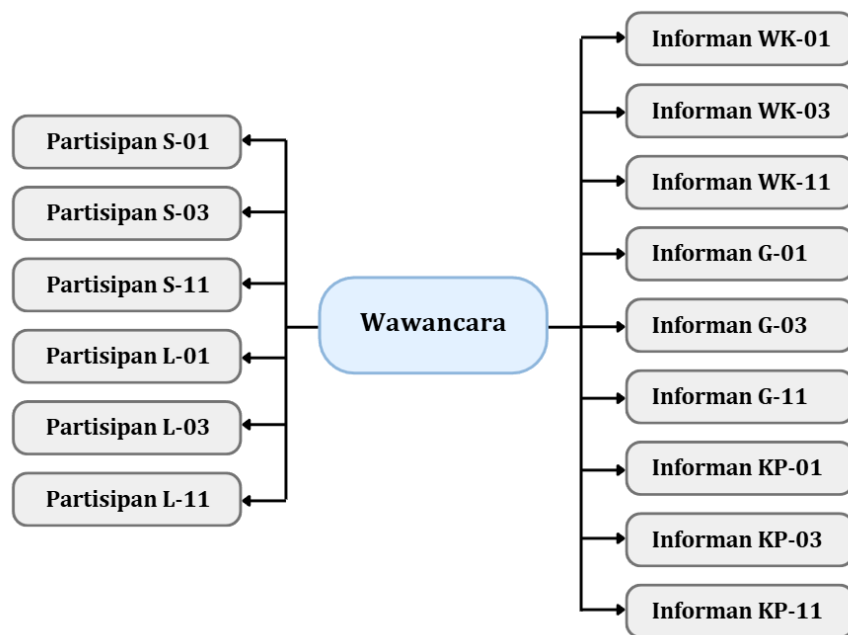
3.2.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi, yang merupakan salah satu strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan (Moleong, 2017). Teknik triangulasi yang digunakan mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yang saling melengkapi dalam memperkuat validitas data penelitian.

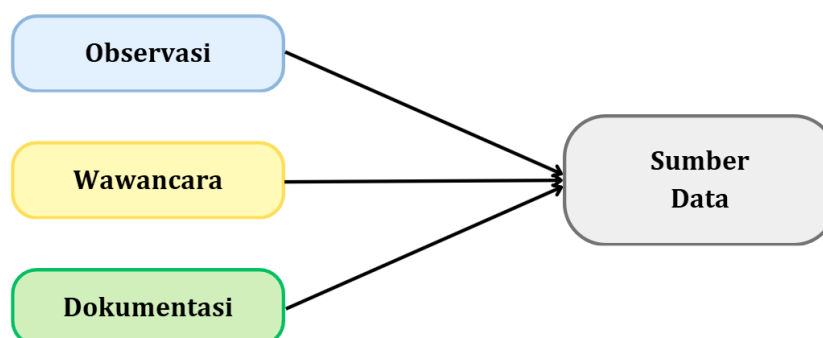
Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai informan yang memiliki perspektif dan posisi berbeda dalam lingkungan sekolah, yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Kepala Program Keahlian MPLB, Guru Produktif MPLB, Siswa, dan Lulusan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan menyeimbangkan pernyataan dari berbagai pihak sehingga dapat menilai keterpercayaan data dan mengidentifikasi perbedaan persepsi terkait materi dan model pembelajaran kearsipan yang diterapkan di SMK. Misalnya, pernyataan kepala program keahlian tentang penerapan kurikulum kearsipan dikonfirmasi dengan pengalaman guru dalam melaksanakan praktik pembelajaran, serta tanggapan siswa dan alumni yang merefleksikan pengalaman mereka secara langsung.

Triangulasi teknik diterapkan melalui kombinasi metode pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam dari informan

kunci mengenai model dan materi pembelajaran, sedangkan observasi langsung dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran dan aktivitas kearsipan di kelas maupun laboratorium. Selanjutnya, studi dokumentasi dilakukan untuk menganalisis dokumen terkait. Dengan menggabungkan ketiga teknik ini, peneliti dapat mengecek konsistensi temuan antara data yang diperoleh dari praktik lapangan dengan data dokumen, sehingga meningkatkan kredibilitas dan validitas interpretasi penelitian.



Gambar 3.5
Triangulasi Sumber



Gambar 3.6
Triangulasi Teknik